

Identifikasi Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Wonosobo

Eko Wahyu Kurniawan; Muafani

Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer, Universitas Sains Al Qur'an
muafani@fastikom-unsiq.ac.id

ABSTRAK

Keunikan kota - kota kecil tradisional di negara timur terletak pada kesinambungan dan keterkaitan antar budaya, iklim dan seni-kriya, apabila hal ini sebagai kecenderungan perkembangan kota yang intuitif tetapi juga rasional mampu dibina terus, tidak akan pernah muncul kerisauan akan krisis identitas. Tetapi hal ini sering berbenturan atau terganggu dengan invasi dan investasi gigantik menyerbu serentak dalam periode yang pendek, sehingga masyarakat tidak mampu berjalan dengan kecepatannya masing-masing. Hal ini juga kemungkinan terjadi pada para arsitek Indonesia yang hanya terbawa arus bahwa kegiatan mencari yang termasuk dalam "mengganggu" ini dengan berbagai motivasi khususnya untuk mewadahi kepentingan wisata dan justru bukan untuk kesejahteraan dan kesinambungan kehidupan masyarakat dengan budaya lokalnya yang unik itu. Sehingga seorang arsitek mempunyai tanggung jawab yang besar untuk bertukar, menyumbangkan karya yang suatu saat nanti dinilai layak dilestarikan. Dan yang perlu ditekankan adalah bahwa kegiatan melestarikan warisan arsitektur tidak semata-mata merupakan upaya yang statis, melainkan harus dilihat dari kaca mata sosial-budaya dan kesejahteraan semata-mata, melainkah harus dilihat sebagai upaya yang dinamis dengan memperhitungkan pula manfaat ekonominya.

Sebagai negara yang memiliki sejarah yang panjang, dengan tradisi yang kuat dan beragam serta pengalaman dijajah negara lain, tak pelak kita memiliki warisan arsitektur tradisional dan peninggalan kolonial yang sangat kaya, tersebar di berbagai pelosok kota. Hal inilah yang juga dapat kita jumpai di Kabupaten Wonosobo yang tercatat sebagai kota kedua setelah Yogyakarta yang menyatakan bergabung dengan Republik ini, sehingga akan menjadi lebih menarik lagi untuk dijadikan sebagai bahan kajian Penelitian Studi Literatur yang memadukan data lapangan dengan data pustaka dan dilengkapi dengan wawancara para pelaku sejarah untuk memperoleh hasil yang maksimal. Data yang ada dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode observasi ke lapangan untuk mengidentifikasi objek penelitian sebagai data utama dalam penelitian dan dilengkapi dengan kajian data pustaka yang terkait dengan bangunan cagar budaya yang ada di Kota Wonosobo.

Kata kunci: Unik, Lokal, Identitas, Wonosobo.

PENDAHULUAN

Kota merupakan lingkungan binaan manusia yang sangat kompleks. Oleh karena itu, kota bisa dibahas dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu dan sekaligus juga merupakan bahasan yang tidak pernah kering. Saat ini perlindungan benda bersejarah merupakan bagian utama dari perencanaan perkotaan dan hal ini jauh lebih berarti daripada museum untuk benda arsitektur bersejarah. Perlindungan benda bersejarah ini meliputi penggunaan kembali yang bersifat adaptif, rehabilitasi dan pembangunan kembali daerah-daerah yang kuno, biasanya terletak pada pusat daerah perkotaan. Dalam melaksanakan perlindungan terhadap benda bersejarah, para perencana perkotaan menggunakan beberapa pendekatan, tidak hanya pendekatan yang bersifat rencana saja (programatik) melainkan perlindungan benda bersejarah semakain didasarkan atas ukuran biaya efektif bagi pembangunan real estate. Karena selain keuntungan ekonomis, juga terdapat kriteria kebudayaan yang bersifat penting untuk bangunan-bangunan kuno dan bersejarah yang tergabung ke dalam perencanaan perkotaan (Attoe, 1992).

Attoe (1992) juga menyatakan bahwa perlindungan benda bersejarah tidak lagi merupakan unsur pelengkap dalam perencanaan perkotaan, tetapi telah berubah sebagai bidang substantif dari teori dan praktek dan harus dijadikan sebagai komponen utama dari program perencanaan perkotaan, sekalipun hingga saat ini perlindungan terhadap benda atau bangunan bersejarah baru dilakukan pada bangunan dengan status kebudayaan tinggi (gereja, Balai Kota, Rumah-rumah penting) atau bangunan yang berhubungan dengan orang penting, akan tetapi sekarang batasan-batasan tersebut lebih inklutif. Pompa bensin, jalan raya lintas, gudang gula, tempat pembuatan gula,

atau kereta makan, sekarang mungkin mulai dipertimbangkan sebagai unsur penting sebagaimana rumah besar atau hotel bersejarah.

Sebagai negara yang memiliki sejarah yang panjang, dengan tradisi yang kuat dan beragam serta pengalaman dijajah negara lain, tak pelak kita memiliki warisan arsitektur tradisional dan peninggalan kolonial yang sangat kaya, tersebar di berbagai pelosok kota. Selayaknyalah khasanah yang berharga itu dilestarikan dan dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi perancangan arsitektur kontemporer. Benang merah arsitektur masa lampau disambung dengan benang emas arsitektur masa kini dan masa depan (Budihardjo, 1997).

Di mancanegara, upaya konservasi bangunan kuno bersejarah melibatkan segenap pihak, termasuk pemerintah, sektor swasta, masyarakat dan badan-badan nirlaba (non profit) seperti *Society for the Protection of Old Buildings*, *Civic Trust* dan lain-lain. Upaya yang serupa perlu segera dilakukan di Indonesia mencegah tergusur, terbongkar dan lenyapnya warisan arsitektur yang tak ternilai itu. Harus selalu diingat petuah dari seorang pakar arsitektur bahwa “kota tanpa bangunan kuno sama saja manusia tanpa ingatan”, kalau manusia tanpa ingatan adalah orang gila, berarti kota tanpa bangunan kuno serupa dengan kota yang “gila” (Budihardjo, 1997).

METODE

Penelitian ini merupakan Studi Literatur yang memadukan antara data lapangan dengan data pustaka dan dilengkapi dengan studi wawancara untuk memperoleh hasil yang maksimal. Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengidentifikasi bangunan cagar budaya yang ada di Kota Wonosobo dengan berdasar pada data lapangan yang dipadukan dengan data literatur, maka penelitian ini merupakan penelitian terapan (*applied research*) yang digunakan untuk mengaplikasikan teori di masyarakat (Bungin, 2006). Sehingga, tujuan dari penelitian terapan adalah untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini, yang berkaitan dengan lingkungan binaan, yang terdiri dari penghuni, hunian dan lingkungan pendukungnya (Haryadi, 1995).

Penelitian aplikatif ini diharapkan hasilnya dapat segera dimanfaatkan untuk memecahkan problem-problem praktis di bidang perancangan arsitektur dan perancangan kota. Dengan demikian motivasi utama dari riset ini adalah untuk memecahkan sesuatu persoalan dan pengembangan teori tidak untuk penemuan teori baru.

Beberapa tahapan penelitian yang akan dilaksanakan adalah sebagai berikut :

- 1. Tahap awal penelitian (Observasi dan Persiapan)**
 - a. Survey awal ke obyek penelitian
 - b. Persiapan alat dan instrumen penelitian
 - c. Persiapan pengamatan dan identifikasi obyek penelitian
 - d. Penyusunan data-data fisik dan non fisik
 - e. Penentuan data literatur
 - f. Penyusunan data literatur sesuai dengan objek penelitian
- 2. Tahap Pelaksanaan Penelitian**
 - a. Melakukan identifikasi lapangan
 - b. Menganalisa hasil identifikasi data lapangan dengan kajian pustaka dan teori yang telah disusun
 - c. Penyusunan pembahasan dari analisa yang ada
- 3. Tahap Akhir Penelitian**
 - a. Penyusunan kesimpulan, temuan dan rekomendasi.
 - b. Penyusunan laporan penelitian.

KAJIAN TEORI

Dalam perkembangan arsitektur yang semakin terbuka karena adanya informasi secara bebas, secara sepintas terlihat bahwa kota-kota di segenap pelosok tanah air dewasa ini menjadi ajang pertempuran aneka rona gaya arsitektur. Baik yang menoleh ke belakang dengan acuan *historicism* arsitektur tradisional maupun yang memandang ke depan dengan acuan *futurism* arsitektur modern. Sehingga kebanyakan dari kota-kota yang sedang berkembang dalam era transisi,

meninggalkan tradisi untuk beranjak ke modernitas, memang sulit untuk lepas dari tarikan dua kutub tersebut.

Budihardjo (1997) membuat kategori dari kecenderungan perkembangan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Karya-karya arsitektur yang terlalu terpaku pada bentuk arsitektur tradisional dengan meminjam komponen atau artefak lokal yang mudah dikenal, seperti atap joglo, tanpa upaya untuk mengembangkannya lebih lanjut. Kesan akrab memang terasa, namun di lain pihak dapat pula menimbulkan kesan monoton yang membosankan.
2. Karya-karya arsitektur yang lebih berkiblat ke Barat dengan kaidah-kaidah perancangan yang berlandaskan nalar, fungsi, teknologi dan ekonomi. Bentuk yang tercipta biasanya merupakan bentuk yang lazim disebut arsitektur kotak (*box architecture*), lepas dari bentuk tradisional dan acapkali tidak kontekstual.
3. Karya-karya arsitektur yang merupakan gabungan antara bentuk tradisional dengan bentuk modern, yang dijajarkan, didampingkan atau ditumpuk begitu saja, tanpa diluluhkan menjadi satu kesatuan yang utuh. Contoh yang gampang dilihat adalah misalnya pendopo joglo yang dipajang di depan bangunan bertingkat yang berciri modern. Atau gedung pencakar langit yang di puncaknya dipasang atap joglo.
4. Karya-karya arsitektur yang mencoba mengadaptasi keunikan lokal tradisional untuk kemudian ditampilkan kembali dengan idiom baru. Jadi ada perkembangan bentuk baru yang kreatif sebagai kelanjutan bentuk tradisional yang berevolusi secara runtut.
5. Karya-karya arsitektur yang menangkap bukan bentuk fisik arsitektur tradisionalnya, melainkan nafas atau jiwa lokal tradisional yang tidak teraga, untuk kemudian disenyawakan dengan teknologi dan bahan serta perlengkapan baru yang serba canggih. Esensi dan makna yang trasendental menjadi landasan penciptaan karya arsitektur baru.

Terkait dengan kategori di atas, kecenderungan yang dominan dewasa ini, kelihatannya muncul arus balik yang cukup kuat. Yang semula arus terasa kuat adalah bentuk arsitektur yang bercitra kebarat-baratan, namun sekarang yang menonjol adalah arsitektur yang bercitra tradisional, populer dengan istilah *country style*. Kecenderungan tersebut sangat jelas terlihat pada lingkungan perumahan real estate kelas menengah dan atas, restoran dan bangunan perkantoran. Arus balik ini seharusnya mampu dimanfaatkan jangan sampai keterlanjuran menjadi gerakan yang hanya akan menciptakan model prototip baru yang monoton, akan tetapi dikembangkan dan diperkaya agar terjadi sintesis yang tuntas antara nafas tradisi, tuntutan modernitas dan kecanggihan teknologi (Budihardjo, 1997).

Selain hal tersebut, yang lebih utama dalam mengembalikan pemikiran terhadap penguatan identitas suatu kota tentunya tidak lepas dari keberadaan bangunan-bangunan kuno, konsep yang saat ini berkembang adalah konsep konservasi atau pelestarian dalam bidang arsitektur dan lingkungan binaan yang bermula dari konsep preservasi yang lebih bersifat statis atau dengan jalan bangunan yang menjadi objek preservasi ini dipertahankan persis seperti keadaan aslinya. Konsep yang statis ini kemudian berkembang menjadi konsep konservasi yang lebih bersifat dinamis, dengan cakupan lebih luas pula.

Jadi, apabila suatu kota sudah mulai melupakan atau bahkan diikuti lenyapnya bangunan kuno, tentunya akan diikuti lenyap pulalah bagian dari sejarah suatu tempat yang sebenarnya telah menciptakan suatu identitas tersendiri. Sehingga Generasi penerus tidak akan dapat lagi menyaksikan bukti-bukti sejarah dari perjalanan hidup generasi sebelumnya yang mengakibatkan terjadinya erosi identitas budaya akibat terbantainya warisan arsitektur yang tak ternilai harganya itu.

Kegiatan penyelamatan warisan arsitektur baik arsitektur tradisional maupun arsitektur kolonial akan sangat besar perannya dalam mendukung pariwisata, sehingga tidaklah benar apabila ada anggapan bahwa kegiatan studi dan penelitian yang menyangkut arsitektur tradisional dan bangunan kuno tidak ada artinya apabila dilihat dari segi ekonomi seperti peningkatan pendapatan dan perluasan kesempatan kerja. Justru kenyataannya adalah sebaliknya, karya-karya arsitektur tradisional dan lingkungan kuno peninggalan kolonial, bila diinventarisasi kemudian dijaga, dipelihara dan dilestarikan, baik dengan konsep preservasi, konservasi dengan sistem restorasi, rehabilitasi, rekonstruksi, adaptasi maupun revitalisasi, merupakan asset wisata yang sangat potensial.

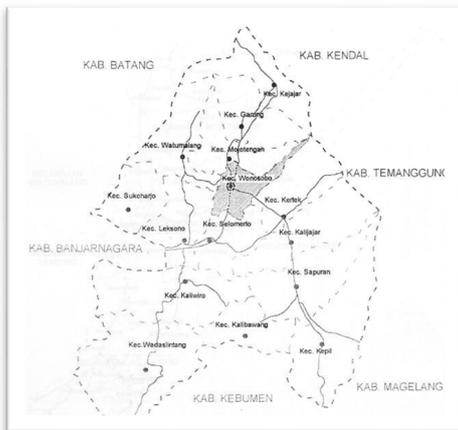
HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

1. Tinjauan Umum Kota Wonosobo

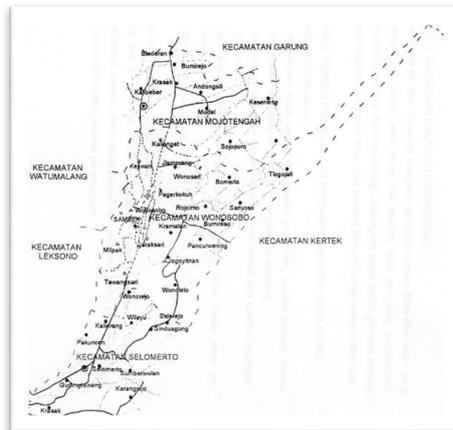
Secara geografis Kota Wonosobo terletak antara $7^{\circ}4'11''$ - $7^{\circ}11'13''$ LS dan di antara $109^{\circ}43'10''$ - $110^{\circ}04'40''$ BT. Kota Wonosobo berjarak 120 km dari Ibukota Propinsi Jawa Tengah dan pada ketinggian tanah 744 meter di atas permukaan laut.

Kota Wonosobo merupakan Pusat Sub Wilayah Pembangunan I Kabupaten Wonosobo yang terdiri dari Kecamatan Wonosobo, Kertek, Garung, Selomerto dan Mojotengah. Kedudukan Kota Wonosobo yang terletak di tengah-tengah wilayah Kabupaten Wonosobo sangat strategis dan menjadi penghubung transportasi dari kecamatan-kecamatan lainnya ke Kota Wonosobo dan sebaliknya.

Dengan demikian Kota Wonosobo mempunyai kedudukan sosial-ekonomi-budaya yang sangat strategis sebagai pusat kegiatan perdagangan dan perekonomian, pusat transit dari wilayah kecamatan di Kabupaten Wonosobo, dan pusat kegiatan sosial budaya (pusat pemerintahan, pendidikan, peribadatan, kesehatan, kebudayaan) bagi wilayah-wilayah kota yang ada di sekitarnya.



Gambar 1 Peta Kabupaten Wonosobo



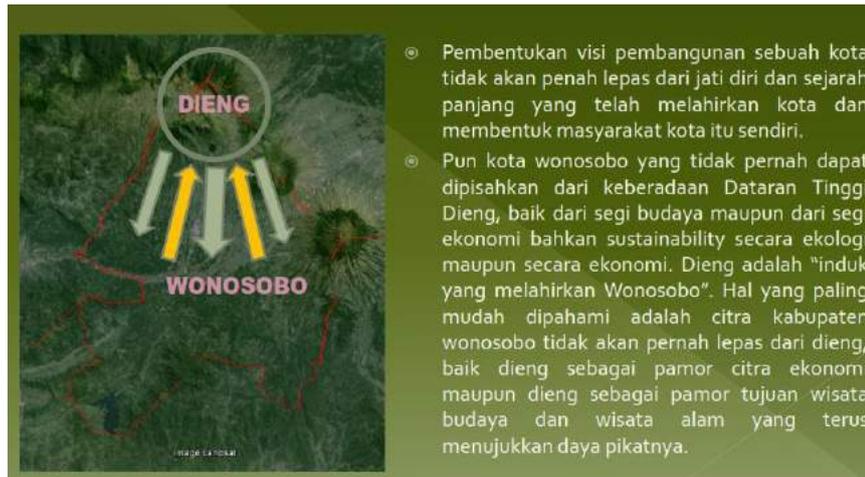
Gambar 2 Peta Kota Wonosobo

Luas administrasi wilayah Kota Wonosobo adalah 1.518,574 ha dengan rincian daerah terbangun sekitar 532,814 ha atau sekitar 41,65 % yang mencakup kawasan permukiman, perkantoran, perdagangan, pendidikan dan lain-lain. Sedangkan sisanya yaitu 985,76 ha atau kurang lebih 58,35% merupakan lahan kosong yang terdiri dari kawasan pertanian, perkebunan dan perbukitan. Berdasarkan laporan data monografi kecamatan Wonosobo pada bulan Februari 2005, jumlah penduduk di kota Wonosobo berjumlah 54.449 jiwa.

Pusat pemerintahan di Kabupaten Wonosobo memiliki alun-alun kota yang saat ini berkembang sebagai kawasan rekreasi di Pusat Kota. Sebagai pusat pemerintahan dengan keberadaan alun-alun kota sebagai manifestasi tata ruang kota jawa kuno yang masih terjaga unsur-unsur utamanya seperti Pendopo Kabupaten, Penjara, Pasar dan Masjid Agungnya.

2. Tinjauan Khusus Sejarah Perkembangan Kota Wonosobo

Kota Wonosobo sebagai ibu kota Kabupaten Wonosobo masih memerlukan berbagai upaya penataan kota untuk menjadikan ruang wilayah yang lebih aman, nyaman, produktif dan berkelanjutan. P2KH 2013-2015 mendasarkan pada 4 (empat) dari 8 (delapan) atribut kota hijau yaitu *green planning and design, green community, and green waste*. Selanjutnya, penataan pusat kota Wonosobo masih perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup lebih baik. Selain pada isu kota hijau, terkait dengan penataan ruang dan amanah Undang-undang, diperlukan upaya pelestarian pusaka di Wonosobo (Bappeda Kabupaten Wonosobo, 2016).



**Gambar 5.3. Arah Sejarah Perkembangan Kota Wonosobo
(Sumber : Bappeda Kabupaten Wonosobo)**

Sejarah perkembangan Wonosobo, dapat diklasifikasikan pada 3 masa, yaitu masa sejarah Hindu-Budha, Masa Penyebaran Islam, dan Masa Kolonialisme. Pada masa Hindu Budha, sejarah Wonosobo tidak terlepas dengan sejarah Dieng.

Kata Wonosobo dalam tradisi masyarakat Wonosobo berasal dari dua kata yaitu *Wana* dan *Saba*. *Wana* berasal dari bahasa Jawa kuno yang berarti sawah, *alas* atau hutan. Sedang *Saba* berarti dikunjungi. Daerah ini dikenal sebagai bagian dari Tumenggungan atau Kabupaten semenjak pasca perang Diponegoro tahun 1825 M. Sedangkan pada masa Kesultanan Yogyakarta sebagian wilayah ini masuk dalam wilayah *Ledok* dan *Gowong* secara administratif disatukan dengan *Jabarangkah*.

Dalam perkembangan sejarah Indonesia, Wonosobo selalu menjadi suatu wilayah yang sangat penting, baik dari tinjauan geostrategi dan geopolitik dewasa ini. Karena sejak dahulu Wonosobo merupakan tempat pertama timbulnya aktifitas budaya dan kekuasaan politik orang-orang yang beragama Hindu pada masa Dinasti Wangsa Silendra pada abad ke-7 sampai dengan abad ke-13 (dengan bukti adanya candi yang berdiri dengan megah di dataran tinggi Dieng hingga saat ini). Hal ini membuktikan posisi geografi Wonosobo mempunyai nilai tersendiri sejak abad ke-7.

Melihat data-data tersebut, perbincangan tentang Wonosobo, tidak mungkin bisa lepas dari proses penyebaran Islam di pedalaman pulau Jawa. Hal ini menjadi mungkin karena Wonosobo masa lalu adalah masyarakat Hindu dan Budha yang kemudian menjadi bagian dari proses Islamisasi dan mayoritas beragama Islam. Atau paling tidak daerah ini dihuni mayoritas masyarakat yang berfaham animis dan dinamis sebagaimana umumnya masyarakat di pedalaman pulau Jawa pra Islam.

Dalam sejarah banyak dituturkan bahwa Islamisasi di Nusantara telah berlangsung semenjak abad ke-7 M, dengan tokoh utamanya Walisongo yang jejak dakwahnya masih bisa dirasakan hingga saat ini. Penyebaran Islam yang dipelopori oleh Walisongo kebanyakan di pesisir. Sedangkan di Pulau Jawa tempat yang dianggap kosmopolitan saat itu kebanyakan pantai utara Pulau Jawa. Sementara Islamisasi ke pedalaman pulau Jawa serta penyebarannya masih jarang, apalagi daerah pegunungan Wonosobo.

Proses Islamisasi di bagian utara pulau Jawa dilaksanakan dengan jalur perniagaan dalam bentuk perdagangan rempah-rempah dan tanaman yang lainnya. Hasil itu didapatkan dari pedalaman pulau Jawa yang ditanam oleh penduduk asli pulau Jawa. Sehingga telah terjadi interaksi antara masyarakat pedalaman dengan dunia luar (pantai). Dari indikasi tersebut memungkinkan sekali dugaan bahwa para Mubaligh telah mulai masuk ke daerah pedalaman pulau Jawa lebih spesifik bagi Wonosobo. Pertimbangan lainnya sebagai jalan untuk membuka perjalanan Mubaligh ke Wonosobo, adalah dataran tinggi Dieng. Peranan Dieng sebagai pusat kekuasaan dan Pemerintahan Hindu pada jaman Wangsa Sanjaya semenjak abad ke-7 M memberi kesan bahwa Dieng merupakan wilayah tua di pulau Jawa yang memegang peranan penting dalam proses kemasyarakatan dan kehidupan masyarakat.

Dieng atau dataran tinggi Dieng, pada saat ini secara geografis administratif berada di Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal. Secara Astronomis dataran tinggi Dieng terletak antara $103, 30^{\circ}$ BT dan $111, 30^{\circ}$ LS. Sebuah posisi kosmis yang memungkinkan tumbuhnya peradaban manusia dan esensinya. Posisi alamnya yang sangat indah dengan panorama gunung, telaga, candi serta situs jaman dulu yang menunjukkan tentang ektifitas masyarakat yang sudah ada pada ratusan tahun yang lalu atau bahkan jutaan tahun. Dalam perbincangan mengenai dataran tinggi Dieng disebutkan bahwa daerah ini merupakan daerah yang subur dan kekayaan alamnya yang tidak bisa tertandingi dengan daerah manapun. Dieng masa dulu merupakan daerah yang dituju oleh orang-orang untuk merasakan keindahan dunia. Dieng yang lengkap dengan bangunan candi-candinya diperkirakan dibangun pada abad ke-7 s.d ke-13 M, telah meninggalkan jejak sejarah manusia yang membentuk suatu perkampungan yang disebut dengan kota pada masanya sebagai perwujudan peradaban Kota Dalam pertama di Pulau Jawa. Selesaiannya dinasti tersebut pembicaraan mengenai Dieng menjadi terputus dan baru diperbincangkan lagi pada tahun 1820-an setelah ditemukannya candi. Perbincangan tentang Dieng ini dimulai kembali pada periode kekuasaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung (1613-1645 M) dan Amangkurat I (1645-1677M). Pada masa tersebut sebagaimana disebutkan dalam *Serat Centhini* terdapat catatan perjalanan Syekh Amongrogo beserta keluarganya yang merupakan putra putri Sunan Giri (perdikan giri) yang tidak mau tunduk kepada Mataram mengadakan perjalanan sampai ke daerah Dieng. Mulai dari tahun tersebut setidaknya dapat ditemukan dugaan bahwa Dieng dan sekitarnya yang masuk wilayah Wonosobo sudah dihuni kembali oleh masyarakat yang beragama Hindu dan Budha setelah sebelumnya meninggalkan daerah ini karena terjadinya bencana alam.

Selanjutnya, perkembangan Kota Wonosobo lebih terlihat pada masa kolonialisme. Berdasarkan catatan Buku Kenangan DPRDS tahun 1950, disebutkan bahwa Kota Wonosobo, kotanya masih belum dapat diperhitungkan dalam golongan kota-kota besar di tanah air, sebaliknya Wonosobo masuk dalam kategori kota kecil dengan luasan kurang lebih 1 km dan memanjang dari Utara ke Selatan sejauh 2,5 km. Letak tingginya berada di ketinggian 800 mdpl. Sehingga karena letak itulah Wonosobo dikaruniai Tuhan berupa hawa yang sejuk dan memiliki syarat sebagai kota untuk beristirahat (*herstellingsoord*). Dalam hubungan inilah Wonosobo cukup mempunyai hotel, tempat-tempat peristirahatan/ penginapan.

Salah satu hotel terkemuka di Wonosobo dikenal dengan sebutannya yaitu Hotel Dieng. Hotel Dieng ialah suatu hotel di kota Wonosobo yang *acceptable* bagi turis mancanegara dan banyak hotel lain yang sederhana tetapi cukup untuk digunakan bagi wisatawan yang berkunjung dan singgah di tempat ini, antara lain hotel Sumbing, Asri, Djawa Tengah dan sebagainya. Meskipun sebagai kota yang kecil, Wonosobo memang mempunyai cukup hotel dan tempat penginapan, sehingga para wisatawan tidak akan kesulitan untuk mencari tempat penginapan. Di Dieng sendiri Pemerintah Daerah kini telah mempunyai penginapan yang terbuka untuk umum, dan juga telah memiliki tempat peristirahatan di kota Wonosobo.

Letak Masjid Agung di kota ini tidak terletak tepat di sebelah barat alun-alun, tidak seperti beberapa wilayah lain karena memiliki riwayatnya sendiri. Pada tahun 1980-an Wonosobo masih memiliki banyak fasilitas dan bangunan yang didirikan semasa pemerintahan Hindia Belanda. Mulai dari rumah penduduk, bekas stasiun kereta api, bekas rumah sakit, gedung pemerintahan, hingga gereja dan biara. Saat itu tidak terpikir kalau bangunan-bangunan tersebut banyak menyimpan jejak keberadaan "*wong Londo*". Keberadaan bangunan itu dipastikan terkait dengan kepentingan perdagangan hasil pertanian dari Wonosobo.

Waktu masuk dan menetapnya orang-orang Belanda di Wonosobo tidak diketahui secara persis. Akan tetapi, masuknya mereka kemungkinan sangat terkait dengan sistem tanam paksa yang diterapkan oleh Gubernur Jenderal Johanes van Den Bosch di Hindia Belanda tahun 1832 M. Kegiatan tanam paksa antara lain dilakukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Barat bagian selatan. Dari kegiatan itu, berbagai hasil bumi, seperti kopi, nila, teh, gula, dan lainnya, dikirim ke berbagai pasar di Eropa melalui Pelabuhan Cilacap. Berbagai hasil bumi itu dipasok dari Purworejo, Kebumen, hingga dari daerah pedalaman yaitu Wonosobo.

Pada tahun 1885 di Wonosobo mulai terdapat perkebunan teh yang sekarang milik PT Tambi. Pada awalnya perusahaan ini bernama *Bagelen Thee & Kina Maatschappij* yang dikelola oleh NV Jhon Peet yang berkedudukan di Batavia (Jakarta). Kegiatan ini terus berkembang hingga pengangkutan yang semula menggunakan gerobak sapi dan perahu sungai beralih dengan

menggunakan kereta api. Jaringan kereta api Yogyakarta – Cilacap dibangun pada tahun 1879 dengan panjang 187,283 kilometer. Salah satu alasan pembukaan jalur kereta ini adalah guna memudahkan transportasi gula dari pabrik-pabrik yang berada di Yogyakarta.

Kegiatan perdagangan hasil bumi ini terus berkembang hingga jalur kereta api terus dibangun. Pembangunan berikutnya dilakukan untuk jalur tengah yang berada di pinggir Sungai Serayu. Pada 5 Maret 1884 M dibangun *Serayu dal Stoomrammaatschappij* (SDS) atau Trem Uap Lembah Serayu. Pembangunan SDS ini bertahap mulai dari Maos-Purwokerto, kemudian Purwokerto-Sokaraja. Dari Sokaraja kemudian diteruskan ke utara hingga Wonosobo. Ruas terakhir Selokromo-Wonosobo diselesaikan pada 7 Juni 1917 M.

Sejak saat itu perdagangan hasil pertanian dari Wonosobo yang semula dikirim ke pantai utara Jawa pindah ke selatan. Perdagangan hasil bumi semula ada yang dibawa ke utara melalui Dieng menuju Pekalongan. Dengan adanya jalur kereta api, pengiriman hasil bumi seperti kopi, tembakau, dan teh melalui selatan. Peranan Wonosobo dalam perdagangan hasil pertanian tidaklah kecil hingga menjadikan Pelabuhan Cilacap sebagai pelabuhan yang tergolong ramai di Jawa antara tahun 1909 sampai 1930 M. Aktivitas orang-orang Belanda yang menetap di Wonosobo bisa dilihat dari sejumlah tempat tinggal yang kini telah berumur lebih dari 90 tahun. Salah satunya adalah rumah yang bagian depannya bertuliskan Mon Desir di Jalan Mangli. Sekarang rumah itu menjadi bagian biara bagi para suster yang tergabung dalam tarekat Putri Maria dan Yosef (PMY).

Mencari bukti dari kisah-kisah keberadaan Hindia Belanda di Wonosobo makin sulit dicari saat ini. Sejumlah bangunan telah rusak. Bahkan, Gereja Katolik yang dibangun pada masa Hindia Belanda sudah dibongkar pada pertengahan tahun 1980-an. Bila tetap dibiarkan, gereja itu sebenarnya sudah berumur 80-an tahun. Stasiun kereta api yang menjadi bukti kuat bahwa Wonosobo merupakan pemasok berbagai hasil bumi sudah sejak tahun 1975 tidak terpakai lagi. Bila masih dijalankan, stasiun itu sudah berumur 87 tahun. Kondisi stasiun saat ini di bagian depan masih tampak bangunan utama stasiun, tetapi sudah menjadi toko, bengkel dan sebagian digunakan untuk gudang. Beberapa bagian lajur rel kereta api, di atasnya sudah didirikan bangunan rumah. Peralatan-peralatan di stasiun sudah banyak yang hilang. Akan tetapi, perumahan pegawai masih banyak yang utuh. Sejak tahun 2013, PT Kereta Api Indonesia sedang melakukan perencanaan untuk kembali mengaktifkan jalur Kereta Api Purwokerto – Wonosobo.

Bangunan lainnya adalah beberapa bangunan besar di Jalan Sindoro. Beberapa di antaranya adalah yang saat ini digunakan sebagai gedung DPRD, Hotel Kresna dan rumah penduduk. Gedung DPRD masih terawat baik demikian pula sebuah rumah yang berada di depannya. Beberapa bangunan yang masih ada antara lain kantor pos, sejumlah rumah penduduk, Gereja Kristen Indonesia, Gereja Kristen Jawa, dan biara suster. Bangunan ini masih terawat dengan baik meski ada di antaranya yang dirombak.

Dalam 5 tahun terakhir ini Pemerintah Kabupaten Wonosobo tengah berupaya mengamankan aset *heritage* berupa bangunan-bangunan tua yang dikuasai Pemerintah dalam kegiatan restorasi antara lain Pendopo Kabupaten dan Wisma Selomanik. Wisma Selomanik saat ini difungsikan sebagai rumah dinas Bupati Wonosobo.

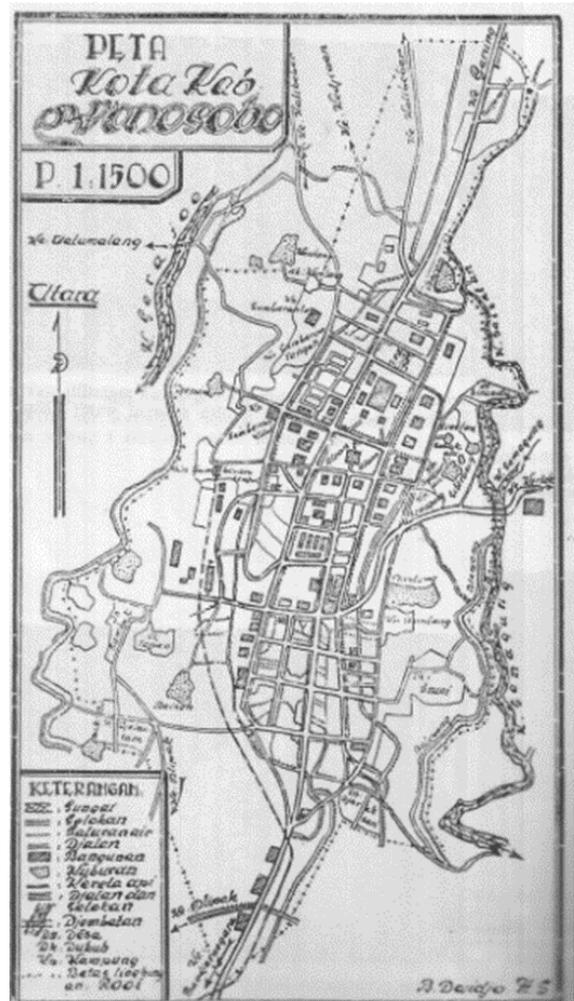
Di samping itu, perkebunan tembakau rakyat dan perkebunan teh milik PT Tambi merupakan bukti “hidup” peninggalan semasa Hindia Belanda. Hingga sekarang, perkebunan itu masih ada di lereng Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing. Bila melihat makin berkurangnya jejak-jejak masa Hindia Belanda di Wonosobo, penyelamatan sisa-sisa peninggalan yang masih ada sangatlah penting. Apalagi sejak lama Wonosobo dikenal sebagai tujuan wisata. Pelestarian bangunan-bangunan tersebut dapat menambah daya tarik pariwisata.



Sumber : Arsip Bappeda Kabupaten Wonosobo
Gambar 5.4. Alun-alun Wonosobo Masa Lampau



**Peta Kota Wonosobo Lama (perkiraan tahun 1900-1905),
(sumber: ktiv)**



**Peta Kota Wonosobo 1950,
(sumber: Kenang-kenangan DPRDS 1956)**



**Peta Kota Wonosobo tahun 2013,
(sumber: citra satelit Worldview2)**

**Gambar 5. Peta Kota Wonosobo dari masa ke masa
(Sumber : Arsip Bappeda Kabupaten Wonosobo)**

3. Tinjauan Atribut Pusaka

Berdasarkan Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003, Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, pusaka budaya, dan pusaka saujana. Pusaka alam adalah bentukan alam yang istimewa. Pusaka budaya adalah hasil cipta, rasa, karsa, dan karya yang istimewa dari lebih 500 suku bangsa di Tanah Air baik secara sendiri-sendiri, sebagai kesatuan bangsa Indonesia, dan dalam interaksinya dengan budaya lain sepanjang sejarah keberadaannya. Pusaka saujana adalah gabungan pusaka alam dan pusaka budaya dalam kesatuan ruang dan waktu. Sebagaimana dinyatakan dalam Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia 2003, Pusaka Indonesia adalah pusaka alam, budaya dan gabungan antar keduanya yang disebut pusaka saujana.

a. Pusaka Budaya Ragawi (*Tangible Cultural Heritage*)

Pusaka budaya ragawi adalah semua pusaka budaya yang mempunyai raga atau berbentuk benda. Secara garis besar pusaka budaya ragawi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pusaka budaya ragawi bergerak dan pusaka budaya ragawi tak bergerak, yaitu :

- Pusaka budaya ragawi bergerak adalah pusaka budaya ragawi yang dengan mudah dapat dipindah-tempatkan. Contohnya : keramik perabot rumah tangga, tekstil, kereta, foto, dll.
- Pusaka budaya ragawi tak bergerak adalah pusaka ragawi yang tidak dapat dipindah tempatkan tanpa mengubah atau merusak pusaka-pusaka budaya ragawi yang dimaksud. Pusaka ini memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan lokasi keberadaannya. Apabila dipisahkan dari lokasi keberadaannya, nilai dan makna pusaka budaya ragawi tersebut menjadi berubah, bahkan dapat hilang sama sekali. Termasuk di dalam kategori pusaka budaya ragawi tak bergerak adalah pusaka bangunan dan monumen.

b. Pusaka Budaya Tak Ragawi (*Intangible Cultural Heritage*)

Pusaka budaya tak ragawi adalah suatu kekayaan masa lalu yang sifatnya abstrak, tidak berwujud secara fisik, tetapi mengandung nilai, manfaat, makna, keahlian, yang sangat tinggi dan berharga bagi kehidupan. *The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menegaskan bahwa warisan budaya adalah situs warisan budaya, kota pusaka,

saujana budaya, situs alam sakral, pusaka budaya bawah laut, museum, pusaka budaya bergerak, kerajinan, dokumentasi pusaka secara digital, pusaka sinematografi, tradisi oral, bahasa, festival, religi dan kepercayaan, musik dan lagu, seni pertunjukkan, obat tradisional, literature, kuliner tradisional, dan olahraga tradisional. Sebagian besar dari warisan budaya tersebut merupakan pusaka budaya tak ragawi, yaitu tradisi oral bahasa, proses kreasi kemampuan dan pengetahuan, seni pertunjukkan, festival, religi dan kepercayaan, kosmologi, serta sistem pembelajaran dan kepercayaan serta praktek-praktek kepercayaan yang terkait dengan alam.

4. Identifikasi Bangunan Cagar Budaya di Kota Wonosobo (Pusaka Budaya Ragawi/Tangible Cultural Heritage)

Pusaka budaya ragawi adalah semua pusaka budaya yang mempunyai raga atau berbentuk benda. Secara garis besar pusaka budaya ragawi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pusaka budaya ragawi bergerak dan pusaka budaya ragawi tak bergerak, sebagai berikut:

- Pusaka budaya ragawi bergerak adalah pusaka budaya ragawi yang dengan mudah dapat dipindah-tempatkan. Contoh adalah area, keramik perabot rumah tangga, tekstil, kereta, foto, dan masih banyak lagi.
- Pusaka budaya ragawi tak bergerak adalah pusaka ragawi yang tidak dapat dipindah tempatkan tanpa mengubah atau merusak pusaka-pusaka budaya ragawi yang dimaksud. Pusaka ini memiliki kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan lokasi keberadaannya. Apabila dipisahkan dari lokasi keberadaannya, nilai dan makna pusaka budaya ragawi tersebut menjadi berubah, bahkan dapat hilang sama sekali. Termasuk di dalam kategori pusaka budaya ragawi tak bergerak adalah pusaka bangunan dan monumen.
- Pusaka Budaya Ragawi Tak Bergerak (berupa Bangunan) yang ada di wilayah Kajian Kota Pusaka Wonosobo, dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:
 - a. Peninggalan masa Hindu-Budha
 - b. Peninggalan masa Kolonialisme



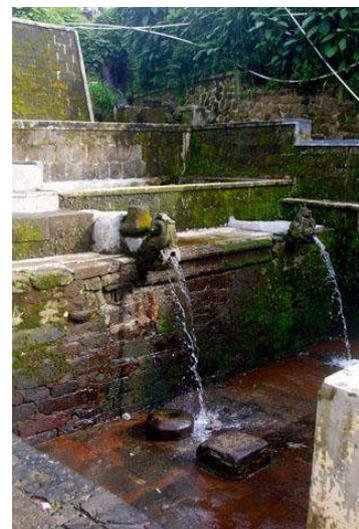
Gambar 6. Sebaran Bangunan Cagar Budaya di Kabupaten Wonosobo
(Sumber : Arsip BAPPEDA Kabupaten Wonosobo)

A. Peninggalan Masa Hindu – Budha

1. Situs Candirejo

- Lokasi berada di desa Candirejo, Bangsri, Kec. Mojotengah, Wonosobo
- Peninggalan berupa umpak, mustaka, relief, lingga, yoni dan banyak reruntuhan basement dengan berbagai relief khas nusantara

- Apabila dilihat dari sisa peninggalan, bangunan berlanggam Jawa Tengah Bagian Utara, yaitu ada persamaan dengan bangunan candi di Dieng, Liyangan atau di Bandungan. Juga merupakan peninggalan dari budaya hindu kuno
 - Situs dimungkinkan dibuat pada abad 8-10 Masehi, dengan ukuran adanya persamaan corak dengan gugusan candi di dieng
 - Kondisi rusak, banyak yang diambil penduduk untuk benteng dan penadah air hujan
- 2. Situs Yoni Binangun**
- Lokasi berada di belakang pasar Binangun, Wonosobo
 - Kondisi Yoni masih sangat bagus, namun lingkungan sudah tidak mendukung yaitu dengan tidak terawatnya lingkungan karena situs Yoni menjadi tempat menumpuknya beberapa sampah.
 - Langgam: Yoni Jawa Tengah
- 3. Situs Arca Sribit – Wonolelo**
- Ditemukan Arca dan Mustaka
 - Diperkirakan dibuat pada abad 9 M
 - Berlanggam Jawa Tengah/Hindu Syiwa
- 4. Situs Candi Bongkotan**
- Berada di desa Jambu, Kecamatan Kertek Wonosobo
 - Kondisi situs sudah hancur dan berantakan, selain itu karena faktor manusia yaitu karena faktor bahan candi yang dibuat dari batu andesit dan batu cadas sedimen
 - Langgam candi dari Jawa Tengah Bagian Utara
 - Merupakan peninggalan dari agama Hindu Syiwa, yaitu dengan adanya Lingga dan Yoni yang masih berada di sekitar situs
 - Bangunan diperkirakan dibuat pada abad 8-10 M, yaitu ketika rakai Garung dan Rakai Watumalang berkuasa di wilayah Wonosobo.
- 5. Situs Watumalang**
- Berada di desa Kuripan, Kecamatan Watumalang. Yaitu ditemukan di kompleks SMA 1 Watumalang (sekarang disimpan di ruang SMA 1 Watumalang)
 - Bangunan berupa reruntuhan candi kecil yang dibuat dari batu andesit tidak murni yaitu bercampur dengan batu cadas
 - Diperkirakan dibuat pada abad 8 – 10 M, dengan corak Jawa Tengah bagian Utara dan atap candi mirip dengan candi Parikesit dan Dataran Tinggi Dieng
- 6. Arca Bogang**
- Berada di kecamatan Selomerto
 - Berupa bangunan arca Budha tidur dan duduk
 - Kondisi sudah muali rusak dan semuanya tanpa kepala
 - Diperkirakan dibangun pada abad 9-10 M, dengan asumsi adanya kekuatan dynasty Syailendra yang beragam Budha di wilayah Utara
 - Bahan berupa batu cadas
- 7. Situs Tuk Bimolukar**
- Berada di kawasan puncak pass Dieng
 - Kondisi lingkungan sudah tidak mendukung karena adanya penggunduran hutan untuk kebutuhan perekonomian penduduk setempat
 - Mata air ini merupakan hulu dari sungai Serayu
 - Secara history, Tuk ini dianggap suci, dikarenakan disamakan dengan sungai Gangga di India. Sama dengan prasasti Tukmas Muntilan, Jawa Tengah



Gambar 7. Tuk Bimolukar
(Sumber : Arsip BAPPEDA Kabupaten Wonosobo)

8. Situs Watukelir

- Batu disekitar tuk Bimolukar

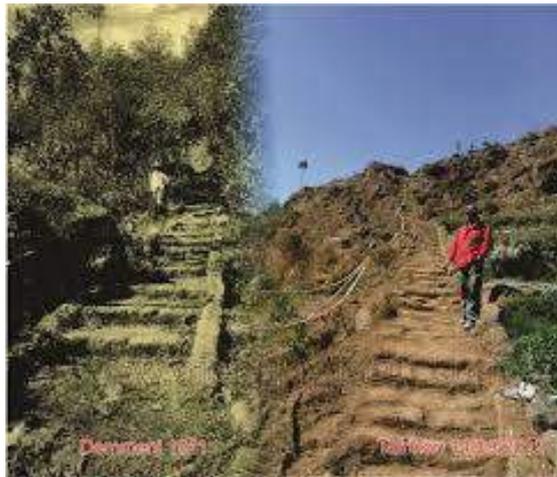
- Diperkirakan sebagai benteng pada masa lalu dengan keunikan tangga batunya tidak terputus yang dibuat dari satu batu
-



Gambar 8. Situs Watu Kelir
(Sumber : Arsip Bappeda Kabupaten Wonosobo)

9. Situs Ondhobudho

- Diperkirakan sudah dibangun pada abad 6 – 7 M
- Digunakan sebagai jalur lalu lintas utama pada masa tersebut (kerajaan Mataram Awal)
- Ada hubungannya dengan jalur ziarah dari pelabuhan kuno Pekalongan



Gambar 9. Ondo Budho
(Sumber : Arsip Bappeda Kabupaten Wonosobo)

B. Peninggalan Masa Kolonialisme

Foto Bangunan Pusaka Langgam Arsitektural Campuran

a. Publik

a.1. Pringgitan kompleks Pendopo (kode 28)

Pada tahun 2015, telah dilaksanakan proses restorasi Kompleks Pendopo. Rencananya akan dimanfaatkan sebagai museum. Pringgitan Pendopo merupakan bangunan bersejarah yang pernah menjadi saksi bisu Pertemuan Presiden Suharto dan PM Australia Gough Whitlam tanggal 6 September 1974, dengan isi pembicaraan adalah masa depan Timor Timur, Pulau Cocos, Pulau Christmas, Sabah, Vietnam dan Khmer (sumber: jejak langkah Pak Harto 27 Maret 1973-23 Maret 1978, hal 155 – 156, ditulis Tim Dokumentasi Presiden RI).



Nama Bangunan	Kompleks Pendopo Kabupaten
Kondisi Masa Lalu	Pringgitan (Rumah Dinas Bupati)
Kondisi Saat Ini	Sudah mengalami restorasi
Pengelola Saat ini/Pemilik	Bagian Umum Setda Kab. Wonosobo
Kondisi (terawat/tidak terawat)	terawat
Keterancaman	Rawan bencana gempabumi
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Mudah karena milik Pemda
	Akan dikembangkan sebagai Museum

a.2. Sanggar Pramuka (kode 1)

Puluhan tahun silam, tepatnya tahun 1931 Belanda membangun markasnya di sekitar Kampung Argopeni. Letaknya tidak jauh dari pusat kota dan hanya beberapa meter dari Jl. Dieng. Jika anda pergi ke UNSIQ, pasti melewati tempat ini. Berada di kiri jalan dengan halaman luas. Tampak dari depan saja sudah bisa dikenali bahwa bangunan ini peninggalan masa penjajahan Belanda.



Nama Bangunan	Sanggar Pramuka
Kondisi Masa Lalu	Rumah Kepala Pertanian
Kondisi Saat Ini	Digunakan untuk sanggar pramuka
Pengelola Saat ini/Pemilik	Kwarcab Pramuka
Kondisi (terawat/tidak terawat)	terawat
Keterancaman	Rawan bencana gempabumi
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Mudah karena milik Pemda

Berawal dari markas tentara Belanda, menjadi Rumah Dinas Pertanian Kab. Wonosobo selepas merdeka. Kepala Dinas bergantian mendiami tempat ini hingga 2 tahun lalu. Kini, bangunan tersebut resmi menjadi Kantor Kwartir Cabang Pramuka Wonosobo.

Sejak ditempati oleh Kwarcab, gedung ini dirombak besar-besaran. Mulai dari pengecatan ulang, pembabatan ilalang, penanaman tanaman di sekelilingnya juga tidak ketinggalan. Pembangunan gapura, pagar, bahkan balai kecil di depan kantor. Menurut Gito selaku Pembina Pramuka, perombakan dan penataan ulang tidak lain untuk merapikan cagar budaya ini. "Tadinya tempat ini tidak terawat, banyak ilalang dan rumput tinggi di sekeliling bangunan. Kalau terlambat menutup jendela sebentar saja, nyamuk masuk ke dalam. Namun kondisi mulai membaik karena dibersihkan. Apalagi setelah tanah persawahan di sebelah disulap menjadi Taman Selomanik. Halaman sekitar menjadi lebih asri, nyamuk juga sudah pindah rumah." Tuturnya.

Semenjak menjadi Sanggar Pramuka tempat ini menjadi lebih sering dikunjungi. Tidak hanya oleh pengurus Kwarcab saja, pembinaan anggota pramuka yang hendak berangkat lomba tingkat provinsi juga dilakukan di sini. Tempat ini sangat nyaman karena peninaran yang sempurna dan angin semilir yang masuk lewat jendela. Suasannya juga asyik karena halamannya luas.

Bagian dalam bangunan dihiasi oleh pernak-pernik pramuka. Cat tembok berwarna putih menutupi tiang-tiang kayu penyangga bangunan yang masih kokoh sejak didirikan. Sama seperti bangunan Belanda lain, lorong menyatukan banyak ruangan. Total ada 7 ruangan termasuk garasi dan kamar mandi. Semua pernik bahkan engsel jendela dan hiasan di atasnya juga masih sama persis seperti pertama dibuat.



a.3. Pesanggrahan Selomanik (kode 2)



<i>Nama Bangunan</i>	<i>Pesanggrahan Selomanik</i>
<i>Kondisi Masa Lalu</i>	<i>Kantor Pemerintahan, Kantor Dinas Kebersihan</i>
<i>Kondisi Saat Ini</i>	<i>Rumah Dinas Bupati</i>
<i>Pengelola Saat ini/Pemilik</i>	<i>Bagian Umum Setda Kab. Wonosobo</i>
<i>Kondisi (terawat/tidak terawat)</i>	<i>terawat</i>
<i>Keterancaman</i>	<i>Rawan bencana gempabumi</i>
<i>Kemudahan Pengelolaan Ke Depan</i>	<i>Mudah karena milik Pemda</i>

a.4. Bappeda (kode 32)



<i>Nama Bangunan</i>	<i>Bappeda</i>
<i>Kondisi Masa Lalu</i>	<i>Kantor Pengadilan (Landraad)</i>
<i>Kondisi Saat Ini</i>	<i>Kantor Bappeda</i>
<i>Pengelola Saat ini/Pemilik</i>	<i>Bappeda Kab. Wonosobo</i>
<i>Kondisi (terawat/tidak terawat)</i>	<i>terawat</i>
<i>Keterancaman</i>	<i>Rawan bencana gempabumi</i>
<i>Kemudahan Pengelolaan Ke Depan</i>	<i>Mudah karena milik Pemda</i>

a.5. Rumah Dinas Ka. Dinkes (kode 23)



<i>Nama Bangunan</i>	<i>Rumah Dinas Ka. Dinkes</i>
<i>Kondisi Masa Lalu</i>	<i>Rumah Dinas Dokter</i>
<i>Kondisi Saat Ini</i>	<i>Rumah Dinas Ka. Dinkes</i>
<i>Pengelola Saat ini/Pemilik</i>	<i>Dinas Kesehatan</i>
<i>Kondisi (terawat/tidak terawat)</i>	<i>Cukup terawat</i>
<i>Keterancaman</i>	<i>Rawan bencana gempabumi</i>
<i>Kemudahan Pengelolaan Ke Depan</i>	<i>Mudah karena milik Pemda</i>

a.6. Rumah Dinas Sekda (kode 24)



<i>Nama Bangunan</i>	<i>Rumah Dinas Sekda</i>
<i>Kondisi Masa Lalu</i>	<i>Rumah Dinas</i>
<i>Kondisi Saat Ini</i>	<i>Rumah Dinas Sekda</i>
<i>Pengelola Saat ini/Pemilik</i>	<i>Bagian Umum</i>
<i>Kondisi (terawat/tidak terawat)</i>	<i>terawat</i>
<i>Keterancaman</i>	<i>Rawan bencana gempabumi</i>
<i>Kemudahan Pengelolaan Ke Depan</i>	<i>Mudah karena milik Pemda</i>

a.7. Kantor DPRD (kode 9)



<i>Nama Bangunan</i>	<i>Kantor DPRD</i>
<i>Kondisi Masa Lalu</i>	<i>Rumah Dinas</i>
<i>Kondisi Saat Ini</i>	<i>Rumah Dinas Sekda</i>
<i>Pengelola Saat ini/Pemilik</i>	<i>Bagian Umum</i>
<i>Kondisi (terawat/tidak terawat)</i>	<i>terawat</i>
<i>Keterancaman</i>	<i>Rawan bencana gempabumi</i>
<i>Kemudahan Pengelolaan Ke Depan</i>	<i>Mudah karena milik Pemda</i>

a.8. Kantor Dinas Pertanian dan Perikanan (kode 8)



<i>Nama Bangunan</i>	<i>Kantor Dinas Pertanian</i>
<i>Kondisi Masa Lalu</i>	<i>Kantor pertanian</i>
<i>Kondisi Saat Ini</i>	<i>Kantor Dinas Pertanian</i>
<i>Pengelola Saat ini/Pemilik</i>	<i>Bagian Umum</i>
<i>Kondisi (terawat/tidak terawat)</i>	<i>Terawat</i>
<i>Keterancaman</i>	<i>Fisik bangunan</i>
<i>Kemudahan Pengelolaan Ke Depan</i>	<i>Mudah karena milik Pemda</i>

a.9. Pendopo Wakil Bupati (kode 13)



<i>Nama Bangunan</i>	<i>Pendopo Wakil Bupati</i>
<i>Kondisi Masa Lalu</i>	<i>Pendopo wakil bupati</i>
<i>Kondisi Saat Ini</i>	<i>Pendopo wakil bupati</i>
<i>Pengelola Saat ini/Pemilik</i>	<i>Bagian Umum</i>
<i>Kondisi (terawat/tidak terawat)</i>	<i>Terawat</i>
<i>Keterancaman</i>	<i>Rawan bencana gempabumi</i>
<i>Kemudahan Pengelolaan Ke Depan</i>	<i>Mudah karena milik Pemda</i>

a.10. Kantor Samsat UP3AD (kode 12)



Nama Bangunan	Kantor UP3AD Samsat
Kondisi Masa Lalu	Kantor
Kondisi Saat Ini	Kantor UP3AD Samsat
Pengelola Saat ini/Pemilik	Pemprov Jateng
Kondisi (terawat/tidak terawat)	Terawat
Keterancaman	Rawan bencana gempabumi
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Mudah karena milik Pemprov

a.11. Kantor POS (kode 20)



Nama Bangunan	Kantor Pos
Kondisi Masa Lalu	Kantor pos dan telekomunikasi
Kondisi Saat Ini	Kantor UP3AD Samsat
Pengelola Saat ini/Pemilik	Pemprov Jateng
Kondisi (terawat/tidak terawat)	Terawat
Keterancaman	Perubahan fasad
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Mudah karena milik Pemprov

a.12. Kodim 0707 (kode 21)



<i>Nama Bangunan</i>	<i>Kodim 0707</i>
<i>Kondisi Masa Lalu</i>	<i>Kantor militer</i>
<i>Kondisi Saat Ini</i>	<i>Kodim 0707</i>
<i>Pengelola Saat ini/Pemilik</i>	<i>TNI AD</i>
<i>Kondisi (terawat/tidak terawat)</i>	<i>Terawat</i>
<i>Keterancaman</i>	<i>Rawan bencana gempabumi</i>
<i>Kemudahan Pengelolaan Ke Depan</i>	<i>Mudah karena milik pemerintah</i>

a.13. Paseban Alun-alun (kode 29)



<i>Nama Bangunan</i>	<i>Paseban Alun-alun</i>
<i>Kondisi Masa Lalu</i>	<i>Paseban Alun-alun</i>
<i>Kondisi Saat Ini</i>	<i>Paseban Alun-alun</i>
<i>Pengelola Saat ini/Pemilik</i>	<i>Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, dan Kebersihan</i>
<i>Kondisi (terawat/tidak terawat)</i>	<i>Terawat</i>
<i>Keterancaman</i>	<i>Rawan bencana gempabumi</i>
<i>Kemudahan Pengelolaan Ke Depan</i>	<i>Mudah karena milik pemerintah</i>

Kompleks paseban berada di alun-alun Kota Wonosobo. Ketika perang jawa pecah 1925 Wonosobo menjadi *afdeeling* (pembagian administratif yang dipimpin oleh asisten residen) di Karesidenan Kedu. Diperkirakan, alun-alun model kolonial seluas 150 x 200 meter persegi dibangun saat itu.

a.14. Kompleks SMP 1 Wonosobo (kode 14)



Nama Bangunan	SMP 1 Wonosobo
Kondisi Masa Lalu	SMP 1 Wonosobo
Kondisi Saat Ini	SMP 1 Wonosobo
Pengelola Saat ini/Pemilik	Disdikbudpora
Kondisi (terawat/tidak terawat)	Terawat
Keterancaman	Perubahan fasad dalam kompleks kawasan
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Mudah karena milik pemerintah

a.15. Kompleks SD 1 Wonosobo (kode 27)



Nama Bangunan	SD 1 Wonosobo
Kondisi Masa Lalu	HIS (Holland Indlander School), SR6 No 1
Kondisi Saat Ini	SD 1 Wonosobo
Pengelola Saat ini/Pemilik	Disdikbudpora
Kondisi (terawat/tidak terawat)	Terawat
Keterancaman	Perubahan fasad
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Mudah karena milik pemerintah

a.16. Restoran Dieng (kode 11)



Nama Bangunan	Restoran Dieng
Kondisi Masa Lalu	Kantor (1960-1970), sebelumnya milik Mr. Meiyer
Kondisi Saat Ini	Restoran Dieng
Pengelola Saat ini/Pemilik	Dinas PPAD Prov. Jateng
Kondisi (terawat/tidak terawat)	Terawat
Keterancaman	Rentan rusak
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Mudah karena milik pemerintah

a.17. Wisma PJKA (kode 6)



Nama Bangunan	Wisma PJKA
Kondisi Masa Lalu	Kantor PJKA
Kondisi Saat Ini	Wisma PJKA
Pengelola Saat ini/Pemilik	PT. KAI
Kondisi (terawat/tidak terawat)	Kurang terawat
Keterancaman	Rentan rusak
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Agak mudah

b. Privat

b.1. Toko Sinar Dunia Elektrik dan Toko Agung (kode 16)



Nama Bangunan	Toko Sinar Dunia Elektrik
Kondisi Masa Lalu	Toko Ramee
Kondisi Saat Ini	Toko Sinar Dunia elektrik
Pengelola Saat ini/Pemilik	Pribadi
Kondisi (terawat/tidak terawat)	terawat
Keterancaman	Berganti fasad, tertutup reklame
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Membutuhkan partisipasi masyarakat

Hingga kini, Jalan Ahmad Yani merupakan pusat pertokoan di Wonosobo. Jalan panjang dan lebar yang memotong kota dari alun-alun di ujung utara hingga pecinan sisi selatan, oleh Belanda disebut Hoofdweg yang berarti jalan utama. Ciri khas toko Ramee yang didirikan oleh Kwik Hwat Sing yang berjualan konveksi. Pendiri toko tersebut berasal dari Tiongkok ke Jawa pada 1899 (Tan 1935:174) dan mereka cukup beruntung dalam bisnis. Di sebelah utara toko ramee ini terdapat toko Kwik Twa Gong yang sekarang menjadi toko Jaya digital.

b.2. Gereja Kristen Indonesia (kode 26)



Nama Bangunan	Gereja Kristen Indonesia
Kondisi Masa Lalu	Tempat Ibadat Orang Belanda (Staad Protestantchekerk)
Kondisi Saat Ini	Gereja Kristen Indonesia
Pengelola Saat ini/Pemilik	yayasan
Kondisi (terawat/tidak terawat)	terawat
Keterancaman	
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Membutuhkan partisipasi masyarakat

b.3. Hotel Kresna (dulu Hotel Dieng) (kode 7)

Salah satu hotel terkemuka disini dikenal dengan sebutannya yaitu Hotel Dieng. Hotel Dieng ialah suatu hotel di kota Wonosobo yang acceptable bagi turis mancanegara, dan banyak hotel lain yang sederhana tetapi cukup untuk digunakan bagi wisatawan yang berkunjung dan singgah di tempat itu antara lain hotel Sumbing, Asri, Djawa Tengah dan sebagainya. Meskipun sebagai kota yang kecil, Wonosobo memang mempunyai cukup hotel dan tempat penginapan, sehingga para wisatawan tidak akan kesulitan untuk mencari tempat penginapan. Di Dieng sendiri Pemerintah Daerah kini telah mempunyai penginapan yang terbuka untuk umum, dan dari pihak K.D.N juga telah memiliki tempat peristirahatan di kota Wonosobo



Hotel Dieng (Hotel Kresna sekarang), sebelum gempa 1925



Hotel Dieng (Hotel Kresna sekarang) mengalami kerusakan berat akibat gempa Tahun 1925. (foto : Tropen Museum Holand)



Hotel Dieng (Hotel Kresna sekarang), renovasi pasca gempa 1925



Hotel Dieng (Hotel Kresna sekarang) masa kekinian

Nama Bangunan	Hotel Kresna
Kondisi Masa Lalu	Hotel Dieng/Merdeka
Kondisi Saat Ini	Hotel Kresna
Pengelola Saat ini/Pemilik	pribadi
Kondisi (terawat/tidak terawat)	terawat
Keterancaman	Rawan gempa
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Membutuhkan partisipasi sektor swasta

b.4. Gereja Kristen Jawa (kode 25)



Nama Bangunan	Gereja Kristen Jawa
Kondisi Masa Lalu	gereja
Kondisi Saat Ini	Gereja Kristen Jawa
Pengelola Saat ini/Pemilik	yayasan
Kondisi (terawat/tidak terawat)	terawat
Keterancaman	
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Membutuhkan partisipasi masyarakat

Gereja Kristen Jawa, masa kini

b.5. Rumah Mondesir (kode 4)



Nama Bangunan	Rumah Mondesir dan SLB Dena Upakara
Kondisi Masa Lalu	Rumah pengelola SLB dena upakara
Kondisi Saat Ini	Rumah pengelola SLB dena upakara
Pengelola Saat ini/Pemilik	Yayasan Dena Upakara/Kongregasi Putri Maria dan yosef
Kondisi (terawat/tidak terawat)	terawat
Keterancaman	
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Membutuhkan partisipasi masyarakat

b.6. Rumah Tandjoengsari (kode 22)



b.7. Kedai De Koffee (kode 31)



Nama Bangunan	Kafe de Koffee
Kondisi Masa Lalu	Bangunan rumah
Kondisi Saat Ini	Kafe de koffee
Pengelola Saat ini/Pemilik	Haryanto
Kondisi (terawat/tidak terawat)	Terawat, mengalami pemugaran
Keterancaman	
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Membutuhkan partisipasi masyarakat

b.8. Rumah di Jalan Tengah (kode 34)



b.9. Masjid Al Manshur Kauman (kode 5)

Nama Bangunan	Masjid Al Manshur
Kondisi Masa Lalu	Bangunan rumah
Kondisi Saat Ini	Kafe de koffee
Pengelola Saat ini/Pemilik	Yayasan Masjid Al Manshur
Kondisi (terawat/tidak terawat)	Terawat, mengalami pemugaran
Keterancaman	Perubahan material, de
Kemudahan Pengelolaan Ke Depan	Membutuhkan partisipasi masyarakat



Masjid yang memiliki pertalian erat atas sejarah berdirinya Pemerintah Kabupaten Wonosobo (sekarang Kota Wonosobo) juga menyimpan catatan sejarah penting penyiaran agama Islam. Namun demikian, terdapat beberapa catatan versi sejarah berdirinya masjid ini, diantaranya, pada masa kolonial Belanda, di sebelah barat alun-alun Wonosobo yang sekarang menjadi Kodim telah berdiri masjid dan konon lengkap dengan pesantrennya. Namun oleh Belanda, masjid tersebut dibongkar karena tidak sesuai dengan rencana pembentukan kota menurut penjajah. Karenanya Kyai Manshur mewakafkan tanah di daerah Kauman sebagai pengganti dari masjid yang ada di sebelah barat alun-alun.

Catatan lain, pendirian masjid ini juga didirikan pada masa kewalian. Wali sembilan pada masa perkembangan islam di tanah jawa begitu kuat, hingga mempengaruhi ciri arsitektur masjid. Hal ini bisa dilihat dari atap masjid yang berbentuk tajug tumpang (tingkat) tiga. Arsitektur ini juga mirip dengan masjid demak yang dibangun pada masa kesultanan demak. Masjid Al Manshur memiliki ciri khas arsitektur jawa yang khas, dengan bentuk atapnya menyiratkan bangunan gaya majapahit. Bagian tajug paling bawah menaungi ruangan ibadah. Tajug kedua lebih kecil, sedangkan tajug tertinggi berbentuk limasan. Yang membedakan, bangunan utama masjid Demak disangga empat soko guru, sedang atap masjid Al manshur ditopang beberapa pilar yang kokoh. Bentuk atap limasan yang diberi hiasan mustaka, sementara pintunya pada masa dulu berbentuk rangkaian daun waru, melambangkan arsitektur khas Persia.

b.10. Klenteng Hok Ho Bio (kode 14)



b.11. Rumah Tradisional Muslim Sudagaran Kota Wonosobo (kode 35)



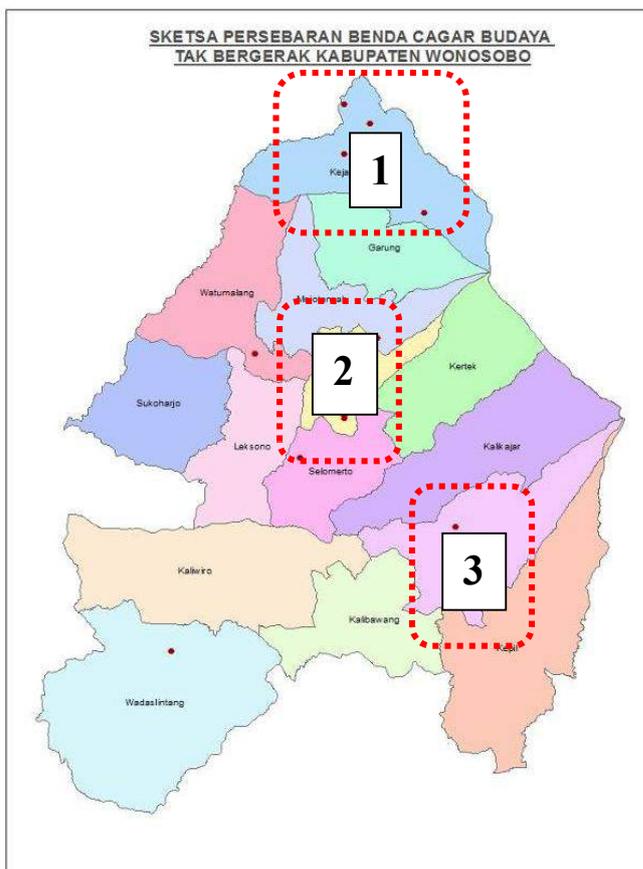
b.12. Rumah Sawo (Kolonial+pecinan) (kode 15)



b.13. Saluran Wanganaji

Saluran Wanganaji yang merupakan saluran irigasi dan drainase yang dibangun pada masa lalu sangatlah menunjukkan ciri kekhasan Kota Wonosobo yang dianugerahi sumberdaya air melimpah.

5. Temuan Penelitian Identifikasi Bangunan Cagar Budaya di Kota Wonosobo



Gambar 5.9. Titik Persebaran Bangunan Cagar Budaya (Sumber : Arsip Bappeda Kabupaten Wonosobo)

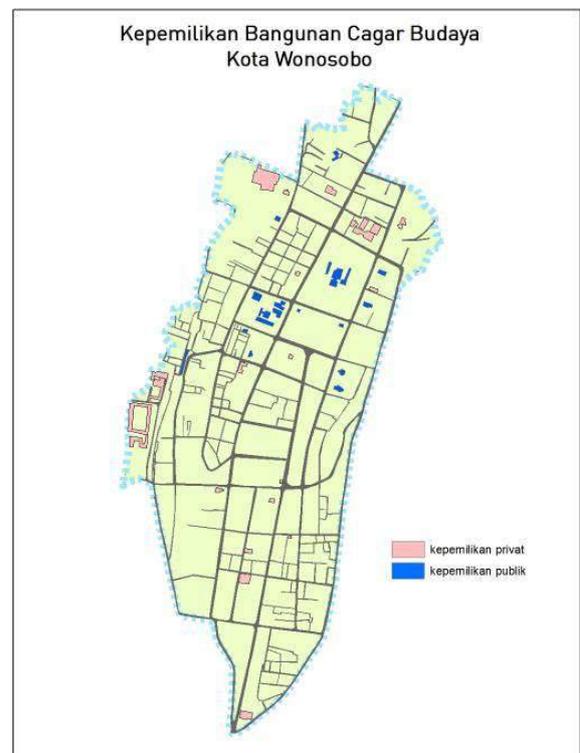
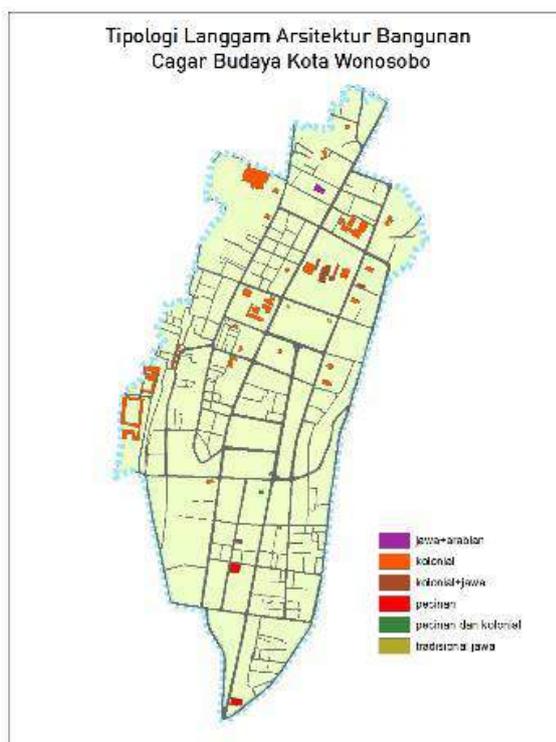
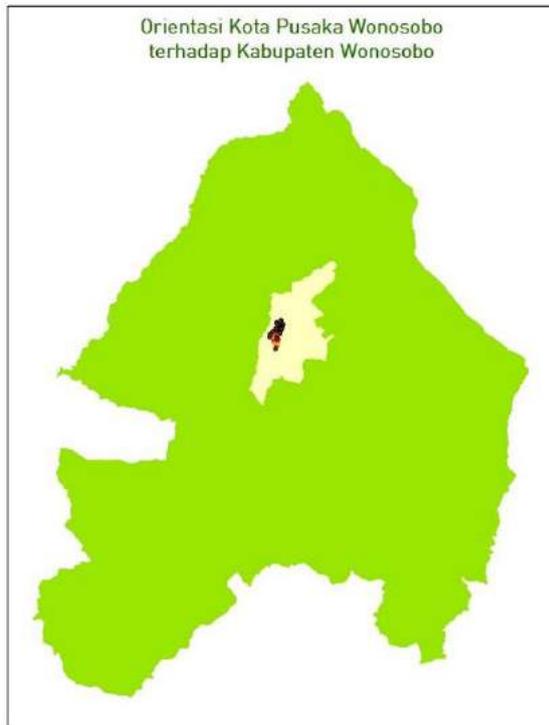
Berdasarkan peta sebaran aset BCB pusaka di Kabupaten Wonosobo, ada sebaran kawasan dapat diklasifikasikan menjadi 3, yaitu bagian utara, tengah dan selatan (lihat gambar di atas). Penentuan kawasan prioritas menggunakan metode skoring sederhana, dengan hanya menggunakan 3 parameter sederhana yaitu kuantitas sebaran BCB dan Keterancaman kepunahan, dinamika pembangunan wilayah

Parameter	Kawasan 1 (Dieng sekitarnya)	Kawasan 2 (Kota inti Wonosobo)	Kawasan 3 (Sapuran)
Kuantitas sebaran BCB	50	80	20
Keterancaman Kepunahan	50	60	40
Dinamika Pembangunan Wilayah	60	90	60
Total	160	230	120
Skor	53,33	76,66	40

Sumber : analisis Tim Kota Pusaka Wonosobo

Berdasarkan skoring di atas, ditetapkan bahwa kawasan prioritas berada di kota inti wonosobo (kawasan 2) dengan total skor 76,66. Kota Inti Wonosobo terdiri dari dari Kelurahan Wonosobo Barat dan Kelurahan Wonosobo Timur. Hal ini karena memang di pusat kota tersebut

terdapat banyak sekali bangunan pusaka yang harus dilestarikan. Selain itu, jika dilihat dari peta persebarannya, bangunan pusaka banyak terpusat di wilayah pusat kota.

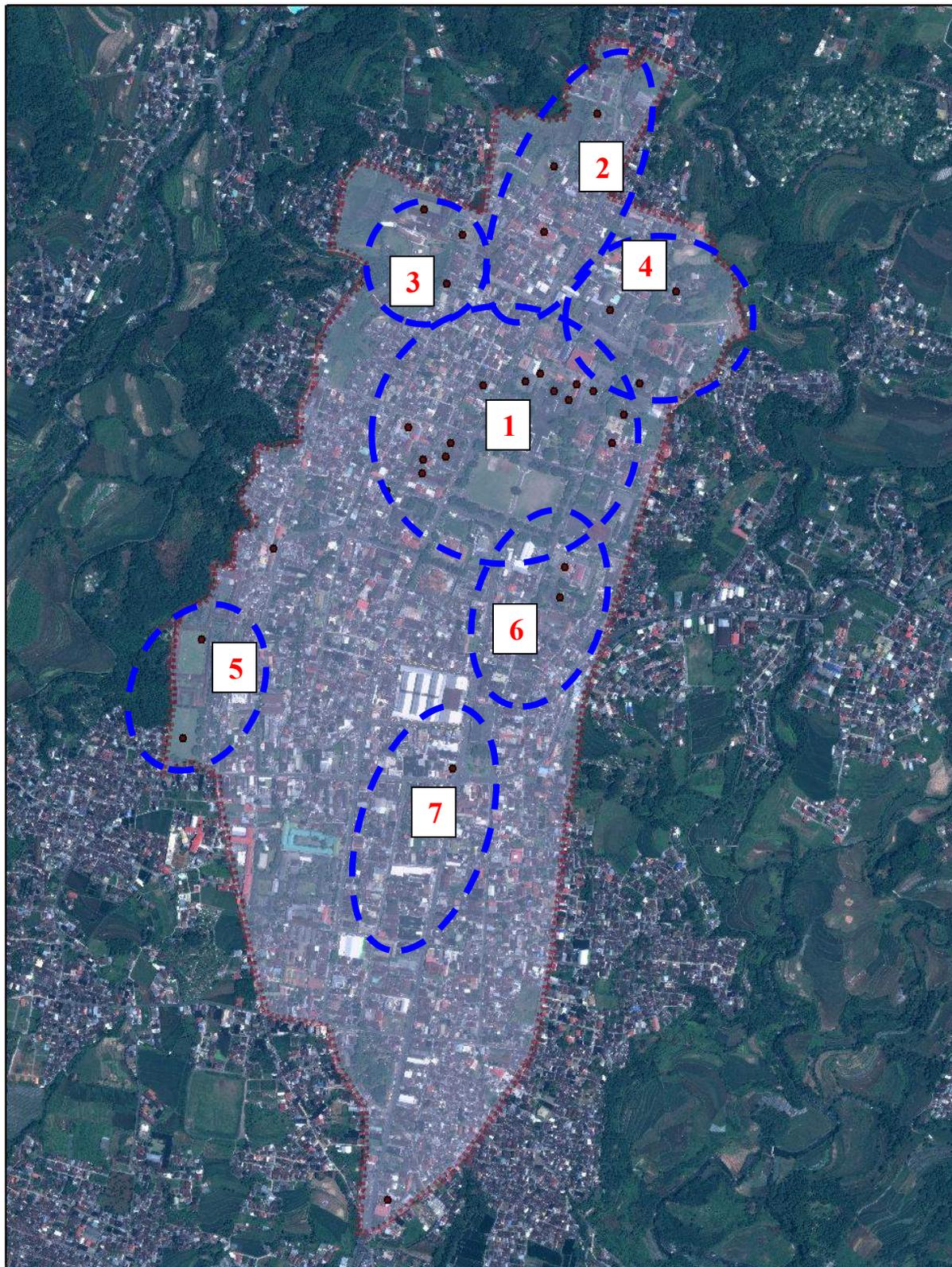


Sebaran BCB yang ada di Kawasan Prioritas

No	Nama	Kepemilikan
1	Sanggar Pramuka	Publik
2	Pesanggrahan Selomanik	Publik
3	SLB Dena Upakara	Privat
4	Rumah Mondesir	Privat
5	Masjid Al Manshur Kauman	Privat
6	Wisma PJKA	Privat
7	Hotel Kresna	Privat
8	Dinas Pertanian dan Perikanan	Publik
9	Gedung DPRD	Publik
10	Rumah Sukanto	Privat
11	Restoran Dieng	Publik
12	Gedung Samsat UP3AD	Publik
13	Pendopo Wakil Bupati	Publik
14	Klenteng Hokbio	Privat
15	Rumah Sawo	Privat
16	Toko Sinarmas Elektrik	Privat
17	SLB Don Bosco	Privat
18	Stasiun Lama	Privat
19	SMPN 1 Wonosobo	Publik
20	Kantor Pos	Publik
21	Kodim 0707	Publik
22	Rumah Tandjoengsari	Privat
23	Rumah Dinas Kadinkes	Publik
24	Rumah Dinas Sekda	Publik
25	Kompleks GKJ dan SD Kristen	Privat
26	GKI	Privat
27	Kompleks SD1 dan SD 4 Wonosobo	Publik
28	Kompleks Pendopo Kabupaten	Publik
29	Paseban Alun-alun	Publik
30	SMP Bhakti Mulia	Privat
31	Kedai Kopi De Koffee	Privat
32	Bappeda	Publik
33	Kantor LVRI	Publik
34	Rumah di Jalan Mayor Kaslam (Ngepelan)	Privat
35	Bangunan Selatan Hotel Sri Kencono	Privat
36	Bangunan Dekat Mondesir	Privat
37	Kantor GKJ (barat RSU)	Privat
38	Asrama Kodim (barat GKJ)	Publik
39	Tangsi (asrama polres)	Publik
40	Toko Timoer	Privat
41	Bangunan kecil Telkom (sebelah tower)	Publik
42	Laboratorium Avicena	Privat
43	Susteran kompleks PIUS	Privat



Klasifikasi subkawasan di Kawasan Prioritas Kota pusaka Kabupaten Wonosobo



Dari sebaran BCB yang ada di kawasan prioritas, tim memutuskan untuk mengklasifikasikan kembali ke dalam subkawasan prioritas dalam rangka penanganan kawasan, yaitu:

1. SubKawasan alun-alun dan sekitarnya
Pada subkawasan ini banyak sekali terdapat BCB dan memiliki peranan penting dalam perkembangan sejarah Kota Wonosobo

2. SubKawasan kampung kauman
Begitu pula dengan subkawasan ini, yang ada BCB Masjid Al Manshur dan Pesanggrahan Selomanik, serta keberadaan saluran Wanganaji (kota aji), rumah tradisional khas muslim Wonosobo
3. SubKawasan SLB Dena Upakara
Pada subkawasan ini terdapat bangunan BCB yang menyiratkan bahwa, di Wonosobo sudah mempedulikan kaum minoritas yaitu anak tuna rungu. Keberadaan sekolah ini dapat dikatakan hanya ada 4 di Indonesia.
4. SubKawasan bisnis hotel kresna
Pada subkawasan ini memiliki *scenic view* gunung Sindoro yang mempesona, dan berkembang menjadi lokasi penginapan pada masa lalu. Disini juga terdapat wisma PJKA yang juga berfungsi sebagai tempat penginapan.
5. SubKawasan SLB DOn Bosco
Berbeda halnya dengan SLB Dena Upakara yang diperuntukkan bagi anak putri, SLB Don Bosco ini ditujukan untuk anak putra.
6. SubKawasan Kampung Sudagaran
Di Kampung Sudagaran ini masih banyak ditemui rumah-rumah tradisional muslim yang pada masa lalu banyak sebagai saudagar.
7. SubKawasan Kampung Pecinan Jl. Mayor Kaslam dan Jl. A YAni
Salah satu kawasan pecinan di Wonosobo ini dulu terletak di jalan tengah/mayor Kaslam, saat ini ada beberapa bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan tempat usaha.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan terkait identifikasi bangunan cagar budaya yang dalam hal ini menyangkut keberadaan bangunan-bangunan bersejarah yang memiliki peran dalam sejarah perkembangan kota, menunjukkan bahwa dari semua bangunan pusaka ini diperoleh data perkembangan Kota dengan peninggalan pada masa Hindu – Budha dan Perkembangan Kota Wonosobo pada masa Kolonialisme yang saat ini menjadi sumber pendukung yang paling besar atau paling kecil terhadap sejarah perkembangan kota sesuai tujuan penelitian ini yang nantinya dapat dijadikan sebagai referensi terkait prioritas dalam perancangan kota apalagi yang berkaitan erat dengan sejarah perkembangan kota/kabupaten.

Saran

Keterbatasan sumberdaya dalam pengelolaan pusaka menjadikan perlunya pemrioritasan kawasan. Penetapan kawasan prioritas merupakan pendekatan dalam mengalokasikan sumber daya kota yang terbatas serta dalam menangani keanekaragaman aset pusaka alam dan pusaka budaya untuk memberi dampak dan pengendalian dalam pembangunan kota. Penetapan kawasan prioritas Kota Pusaka Wonosobo mempertimbangkan peningkatan kondisi terhadapnya dapat memberi kontribusi yang berarti terhadap perkuatan karakter kota atau perbaikan kawasan sekitarnya. Penutup berisi kesimpulan, isi, saran dan ucapan terima kasih bila ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Attoe, Wayne, 1992, *Perencanaan Kota*, Editor Anthony J. Catanese dan James C Snyder, Erlangga, Jakarta.
- Budihardjo, Eko, 1997, *Arsitektur sebagai Warisan Budaya*, Djambatan, Jakarta
- Bungin, Burhan, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Kencana Jakarta, Jakarta.
- Carr, Stephen, 1992, *Public Space*, Cabridge Univercity Press, New York.
- Feldt, Allan G, 1992, *Perencanaan Kota (terjemahan)*, Editor Anthony J. Catanese dan James C Snyder, Erlangga, Jakarta.
- Haryadi, B. Setiawan, 1995, *Pesikologi Lingkungan dan Perilaku*, Dirjen Dikti Depdikbud, Jakarta.
- Jacobs, Allan B, 2003, *Making Greet Streets (Time-Saver Standards for Urban Design)*, Editor Donald Watson and Friends, Mc Graw-Hill, New York.
- Macdonald, Elizabeth, 2003, *The Multiway Boulevard (Time-Saver Standards for Urban Design)*, Editor Donald Watson and Friends, Mc Graw-Hill, New York.

- Muhadjir, Noeng, 2000, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi VI*, Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Rapoport, Amos, 1977, *Human Aspects of Urban Form*, Pergamon Press, New York.
- Rapoport, Amos, 1990, *History and Precedent in Environmental Design*, Plenum Press, New York.
- Sarwono, S. Wirawan, 1992, *Psikologi Lingkungan*, Grasindo, Jakarta.
- Shirvani, Hamid, 1985, *The Urban Design Process*, Van Nostrand Reinhold Company, New York.
- Spreiregen, Paul. D, 1965, *Urban Design : The Architecture of Town and Cities*, Mc Graw Hill Book Company, New York.
- Wijanarka, 2001, *Teori Desain Kawasan Bersejarah*, Program Studi Teknik Arsitektur Universitas Palangkaraya, Palangkaraya